

TINDAK TUTUR DIREKTIF IBU RUMAH TANGGA NELAYAN KEPADA ANAKNYA DI KELURAHAN GATES NAN XX KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG

Oleh:

Yosi Jannatul Firdaus¹, Novia Juita², Tressyalina³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: youwshi_chi@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study were to (1) describe type to act directive speeches, converse strategy, increase suavity in acts housewife directive speech fisherman to its child at Gates sub-district Nan XX Lubuk Bagaluang district Padang City, (2) describe child response to act mother directive speeches it. Data in observational it is act housewife directive speech fisherman and its child response at Gates sub-district Nan XX Lubuk Bagaluang district Padang City. Data source in observational it is mother discourse and family child response fisherman at Gates sub-district Nan XX Lubuk Bagaluang district Padang City. Gathered data by use of method learns and recording and tech tech note as tech of sequel. Observational finding as follows. *First*, type acts tending directive speech is utilized is act directive speech see dammed hell first. *Both of*, tending converse strategy is utilized is frank converse strategy without platitude. *Third*, act mothers directive speech fisherman family to its child tend decent. *Fourth*, child response to act mother directive speech it tends positive.

Kata kunci: *tindak tutur direktif; ibu rumah tangga; nelayan; anak*

A. Pendahuluan

Perilaku seseorang bisa dilihat dan dirasakan melalui tindak tutur karena tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Penutur biasanya berharap agar maksud komunikatifnya dimengerti oleh pendengar. Austin (dalam Syahrul, 2008:29) membedakan tindak tutur menjadi (1) tindak lokusi, yaitu tindak yang dilakukan dalam menyatakan sesuatu, (2) tindak ilokusi, yaitu tindak untuk melakukan sesuatu, dan (3) tindak perlokusi, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan ujaran itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi ujaran.

Dalam tindak tutur keberadaan seseorang diekspos dengan perilaku verbal dan nonverbal. Cangara (2010:99) menyatakan kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa, sedangkan perilaku nonverbal seperti yang diungkapkan oleh Baraja (2008:208) adalah bahasa yang menggunakan ungkapan isyarat, gerak-gerik atau mimik, yang mempunyai arti dan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

makna, sebagai pesan dari pikiran dan perasaan. Ilmu yang mengkaji tindak tutur tersebut adalah tindak tutur direktif. Yule (2006:93) menjelaskan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ini menginginkan petutur (lawan bicara) melakukan tindakan sebagai efek dari tuturan tersebut.

Bach dan Harnis (dalam Syahrul, 2008:34) membagi tindak tutur direktif atas lima kelompok jenis, yakni (a) kelompok permintaan yang mencakup meminta, memohon, mengajak, mendorong, mengundang, dan menekan; (b) kelompok pertanyaan, yang mencakup bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi; (c) kelompok persyaratan, yang mencakup memerintah, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan; (d) kelompok larangan, yang mencakup melarang dan membatasi; (e) kelompok pengizinan, yang mencakup memberi izin, membolehkan, mengabulkan, melepaskan, memperkenankan, memberi wewenang, dan menganugerahi; (f) kelompok nasihat, yang mencakup menasihati, memperingatkan, mengusulkan, membimbing, menyarankan, dan mendorong.

Disadari atau tidak, ibu sering menyuruh anaknya untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, peneliti mengambil subjek seorang ibu rumah tangga karena ibu adalah orang yang sangat berperan dalam memberikan contoh perilaku yang baik bagi anak-anaknya dalam berbahasa. Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak (Wikipedia, 2012:2).

Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa dan belum berusia 18 tahun. Junaidi (2009:3) menyatakan anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak memiliki kemampuan untuk belajar bahasa dan cenderung meniru hal-hal yang ia lihat dari lingkungannya, salah satu lingkungan yang terdekat adalah lingkungan keluarganya. Sering penulis mendengar, anak-anak lebih dipengaruhi bahasa ibunya, yaitu bahasa yang dipakai sehari-hari di rumah untuk berkomunikasi antara ibu dan anak. Yang disebut bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak (Chaer dan Agustina, 2010:81).

Bagaimana ibu memilih bahasa yang cocok ketika bertutur sehingga anak mau melaksanakan apa yang diinginkan oleh ibu dapat dilihat melalui strategi bertutur yang digunakan oleh ibu. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan strategi bertutur berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, dan (5) bertutur di dalam hati atau diam.

Dalam bertutur, tuturan ibu dapat diukur santun atau tidak santun. Fraser (dalam Chaer, 2010:47) mengemukakan bahwa kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Tingkat kesantunan tuturan ibu dapat diukur santun atau tidak santunnya dari perasaan anaknya karena anak adalah orang yang menerima tuturan tersebut.

Dalam menerima tuturan, anak juga akan menanggapi. Tanggapan anak berupa respon verbal dan nonverbal. Peneliti menggunakan kedua respon karena dalam merespon seseorang tidak hanya menggunakan respon verbal tetapi juga respon nonverbal dan bahkan kedua respon ini bisa saja digunakan bersamaan. Mark Knapp (dalam Cangara, 2010:104) menyebutkan bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk: (1) meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*), (2) menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*), (3) menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*), dan (4) menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna. Respon verbal dan nonverbal yang digunakan tersebut ada yang menyenangkan (positif) dan tidak menyenangkan (negatif).

Penelitian ini dilakukan di lingkungan nelayan, yaitu daerah pesisir pantai. Pada lingkungan tersebut sudah tertanam bahasa yang kasar di pikiran kita. Ada anggapan

masyarakat yang menyatakan bahwa di lingkungan nelayan tersebut bahasanya kasar. Peneliti ingin membuktikan apakah benar bahasa tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif di lingkungan nelayan tersebut kasar yang dimulai dari lingkungan keluarganya, yaitu ibu (istri).

Kelurahan Gates Nan XX merupakan salah satu daerah yang terletak di tepi pantai dan sebagian besar masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut bermata pencarian nelayan. Kelurahan Gates Nan XX adalah gabungan dari Gaung, Teluk Kabung, dan Sungai Beremas yang digabung menjadi satu kelurahan. Nelayan di Kelurahan Gates Nan XX ini terbagi dua, yaitu (1) nelayan penuh, merupakan masyarakat yang memiliki mata pencarian sepenuhnya dari pekerjaannya sebagai nelayan dan (2) nelayansambilan, merupakan masyarakat yang mencari tambahan mata pencarian dengan menjadi nelayan.

Peneliti sering mendengar komentar masyarakat bahwa anak *Gauang* atau anak *Taluak* (sebutan masyarakat untuk anak-anak dari daerah Gates Nan XX) bahasanya kasar. Sering orang menghindar jika sudah berhadapan dengan anak *Gauang* atau anak *Taluak* ini. “*Kok lah baurusan jo anak Taluak maleh awak, urangnyo kasa-kasa*” (‘kalau sudah berurusan dengan anak teluk malas saya, orangnya kasar-kasar’) tuturan ini dituturkan oleh salah satu teman peneliti ketika ditanya pendapatnya tentang orang di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif ibu rumah tangga nelayan kepada anaknya di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang, (2) mendeskripsikan strategi bertutur apa yang digunakan oleh ibu rumah tangga nelayan di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang dalam tindak tutur direktif kepada anaknya, (3) mendeskripsikan tingkat kesantunan tindak tutur direktif ibu rumah tangga nelayan kepada anaknya di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang, (4) mendeskripsikan respon anak terhadap tindak tutur direktif ibunya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kirk dan Miller (dalam Djajasudarma, 1993:9) menyatakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif ibu rumah tangga nelayan dan respon anaknya di lingkungan nelayan di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan ibu dan respon anak keluarga nelayan di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan pembahasan mengenai: (1) jenis tindak tutur direktif ibu rumah tangga nelayan kepada anaknya di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang kota Padang; (2) strategi bertutur yang digunakan ibu rumah tangga nelayan kepada anaknya di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang kota Padang; (3) tingkat kesantunan tindak tutur direktif ibu rumah tangga nelayan kepada anaknya di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang kota Padang; dan (4) respon anak terhadap tindak tutur direktif ibu rumah tangga nelayan kepada anaknya di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang kota Padang.

1. Jenis Tindak Tutur Direktif Ibu Rumah Tangga Nelayan kepada Anaknya di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang

Jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembagian tindak tutur menurut Bach dan Harnis (dalam Syahrul, 2008:34), yaitu permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, pengizinan, dan nasihat. Hasil analisis data dari 43 tuturan direktif

ditemukan 15 tuturan direktif ibu yang menggunakan tindak tutur direktif permintaan, 7 tuturan direktif ibu yang menggunakan tindak tutur direktif pertanyaan, 8 tuturan direktif ibu yang menggunakan tindak tutur direktif larangan, 7 tuturan direktif ibu yang menggunakan tindak tutur direktif nasihat, 3 tuturan direktif ibu yang menggunakan tindak tutur direktif persyaratan, dan 1 tuturan direktif ibu yang menggunakan tindak tutur direktif Pengizinan.

a. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur direktif permintaan yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi (a) tindak tutur direktif permintaan dengan verba asal, (b) tindak tutur direktif permintaan dengan verba berpartikel *lah* 'lah', (c) tindak tutur direktif dengan verba bersufiks *-an* 'an', (d) tindak tutur direktif dengan modalitas, (e) Tindak tutur direktif dengan ajakan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam tuturan berikut ini.

Keluarga 2 (K2)

(1) Ibu 2 : *De, ambiak badak lamo tu lah. Badak lamo ambiak!*
De ambil bedak lama itu lah Bedak lama ambil
'De, ambil bedak lama itu. Bedak lama ambil!'

Ade : (Pergi mengambil bedak)

Tindak tutur direktif permintaan pada contoh (1) diungkapkan oleh penutur (Rika) berusia 29 tahun kepada petutur (Ade) berusia 6 tahun. Tuturan direktif permintaan tersebut dapat dilihat dari verba asal *ambiak* 'ambil'. Ibu menginginkan anaknya mengambil bedak lama dari dalam kamar.

b. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Hasil analisis data dari 43 tuturan direktif, ditemukan 7 tuturan direktif ibu yang menggunakan tindak tutur direktif pertanyaan. Di dalam penelitian ini tindak tutur direktif pertanyaan yang ditemukan dapat dibedakan menjadi tindak tutur direktif pertanyaan dengan kata tanya dan tindak tutur direktif pertanyaan dengan intonasi naik. Tindak tutur direktif pertanyaan dengan intonasi naik dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Keluarga 3 (K3)

(2) Ibu 3 : *Tu alah baisian?*

Itu sudah berisikan

'Sudah diisi?'

Oki : *Alah, ndak ado pitih saldonyo do.*

Sudah tidak ada uang saldonya

'Sudah, saldonya tidak ada.'

Tindak tutur direktif pertanyaan pada contoh (2) diungkapkan oleh penutur (Nidawarni) berusia 34 tahun kepada petutur (Oki) berusia 15 tahun. Tuturan direktif pertanyaan pada kalimat tersebut ditandai oleh adanya intonasi naik pada tuturan. Selain itu tindak tutur direktif pertanyaan juga ditandai dengan jawaban yang diinginkan oleh ibu *alah* atau *alun*. Ibu menginginkan anaknya segera mengisi pulsa temannya karena temannya sudah lama mengirimkan pesan.

c. Tindak Tutur Direktif Larangan

Hasil analisis data dari 43 tuturan direktif, ditemukan 8 tuturan direktif ibu yang menggunakan tindak tutur direktif larangan. Tindak tutur direktif larangan di dalam penelitian ini dapat dibedakan berdasarkan kata ingkar pada tuturan, yaitu (a) tindak tutur direktif larangan dengan kata ingkar *jan* 'jangan', (b) tindak tutur direktif larangan dengan kata ingkar *indak* 'tidak', (c) tindak tutur direktif larangan dengan kata ingkar *alun* 'belum', (d) tindak tutur direktif larangan dengan kata seru, (e) tindak tutur direktif larangan dengan membatasi.

Tindak tutur direktif larangan yang menggunakan kata ingkar *jan* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Keluarga 1 (K1)

Anak : (Berkelahi saling mengejek dengan temannya “amak ang”)

(Berkelahi saling mengejek dengan temannya “emak kau”)

(3) Ibu 1: *Jan bacakak juo, paja ko amak ang, amak ang juo manga ko.*

jangan berkelahi juga kamu ini emak kau emak kau juga mengapa ini

‘Jangan berkelahi juga, kamu ini berkata emak kau terus, ada apa ini?’

Tindak tutur direktif larangan pada contoh (3) diungkapkan oleh penutur (Maslidar) berusia 36 tahun kepada petutur (Adit dan Ade) berusia 7 dan 6 tahun. Tuturan tersebut diujarkan oleh ibu melarang anaknya berkelahi dan saling mengejek.

d. Tindak Tutur Direktif Nasihat

Hasil analisis data dari 43 tuturan direktif, ditemukan 7 tuturan direktif ibu yang menggunakan tindak tutur direktif nasihat. Tindak tutur direktif nasihat yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi (a) tindak tutur direktif nasihat kelompok nasihat, (b) tindak tutur direktif nasihat kelompok peringatan, dan (c) tindak tutur direktif nasihat kelompok saran.

Tindak tutur direktif nasihat kelompok nasihat dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Keluarga 8 (K8)

Anto : *Ma, ma kuncinyo?*

ma mana kuncinya

‘Ma, mana kuncinya?’

(4) Ibu 8 : *E, indak jan lai, inyo punyo ma. E, elok-elok ang Nto.*

e tidak jangan lagi dia punya eh elok-elok kamu nto

‘Jangan Nto, itu punya orang. Hati-hati Nto.’

Anto : *Yo Ma a.*

iya ma

‘Iya Ma.

Tindak tutur direktif nasihat pada contoh (4) diungkapkan oleh penutur (Resmi Yati) berusia 43 tahun kepada petutur (Anto) berusia 14 tahun. Tuturan tersebut diujarkan oleh ibu pada saat melarang anaknya untuk tidak memakai motor kakaknya tetapi anaknya tetap mengambil kunci tersebut dan ketika anaknya mau pergi ibu menasehati anaknya untuk berhati-hati memakainya. Tuturan direktif nasihat tersebut dapat dilihat pada kata *elok-elok* yang berarti menasihati anaknya untuk berhati-hati.

e. Persyaratan

Tindak tutur direktif persyaratan yang ditemukan di dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tindak tutur direktif persyaratan dengan modalitas *co* ‘coba’ dan tindak tutur direktif persyaratan dengan menuntut. Hasil analisis data dari 43 tuturan direktif, ditemukan 3 tuturan direktif ibu yang menggunakan tindak tutur direktif persyaratan.

Tindak tutur direktif persyaratan dengan menuntut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Keluarga 5 (K5)

(5) Ibu 5 : *Tanang lah... lah, capek lah a!*

tenanglah lah cepat lah

‘Tenanglah... cepat lah!’

Nayla : *Au...*

au

‘Au...’

Tindak tutur direktif persyaratan pada contoh (5) diungkapkan oleh penutur (Sandra) berusia 24 tahun kepada petutur (Nayla) berusia 5 tahun. Tuturan direktif persyaratan tersebut berupa menuntut. Ibu menuntut anaknya tenang jika ingin rambutnya dipotong.

f. Tindak Tutur Direktif Pengizinan

Hasil analisis data dari 43 tuturan direktif, ditemukan 1 tuturan direktif ibu yang menggunakan tindak tutur direktif Pengizinan. Tindak tutur direktif pengizinan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Keluarga 3 (K3)

Surya : *E, Ya ndak nio teh celup ko do.*
e Ya tidak mau teh celup ini
'E, Ya tidak mau teh celup ini.'

(6) Ibu 3 : *A, ndak nio do?*
apa tidak mau
'Apa, tidak mau?
Apoanlah itu.
apakanlah itu
'Itu sajalah.'

Surya : *Ndak a do, bia selah.*
tidak apabiar sajalah.
'Tidak apa, biar saja lah.'

Tindak tutur direktif pengizinan pada contoh (6) diungkapkan oleh penutur (Nidawarni) berusia 34 tahun kepada petutur (Surya) berusia 13 tahun. Tuturan direktif pengizinan tersebut berupa membolehkan. Ibu membolehkan anaknya mengambil teh seduh. Awalnya ibu menyuruh anaknya memakai teh celup tetapi anaknya mengatakan bahwa dia tidak suka teh celup "*E, ya ndak nio the celup ko do*" tetapi ia tetap mengambil teh celup karena perintah ibunya. Ibunya mengizinkan anaknya mengambil teh seduh *Apoanlah itu* dan anaknya merespon positif dengan menjawab tidak apa-apa memakai teh celup saja "*ndak a do, bia se lah.*"

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa ibu rumah tangga nelayan di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang cenderung menggunakan tindak tutur direktif permintaan kepada anaknya. Hal tersebut tidak terlepas dari peran kekuasaan ibu atas anaknya. Ibu memiliki kekuasaan atas anaknya termasuk meminta anaknya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brown dan Gilman (dalam Syahrul, 2008:21) bahwa orang tua memiliki kekuasaan atas anaknya.

2. Strategi Bertutur Ibu Rumah Tangga Nelayan kepada Anaknya di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang kota Padang

Strategi bertutur yang cenderung digunakan oleh ibu rumah tangga nelayan di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang dalam bertutur direktif dapat dilihat melalui teori Brown dan Levinson, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 31 tuturan, bertutur dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 2 tuturan, bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif sebanyak 8 tuturan, dan bertutur secara samar-samar sebanyak 2 tuturan.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat dari contoh berikut ini.

Keluarga 1 (K1)

(1) Ibu 1 : *Alun, alun siap lai do.*
belum belum siap lagi
'Belum siap.'

Ade : *Alahsiap, aden alah siap a.*
sudah siap saya sudah siap
'Saya sudah siap.'

Tuturan (1) tersebut diujarkan oleh ibu pada saat melarang anaknya memperlihatkan gambar karena gambar anaknya belum siap. Ibu secara langsung mengatakan kepada anaknya bahwa gambarnya belum siap dengan menggunakan kata ingkar *alun* 'belum'. Ibu juga mengulang kata *alun* 'belum' tersebut dua kali untuk lebih memperjelasnya. Anaknya langsung mengerti maksud ibunya dan melihat gambarnya kembali.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa ibu rumah tangga nelayan di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padanglebih cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Kecenderungan ibu menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi tersebut tidak terlepas dari peran kekuasaan ibu atas anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brown dan Gilman (dalam Syahrul, 2008:21) bahwa orang tua memiliki kekuasaan atas anaknya. Selain itu, melalui strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, ibu juga menginginkan agar maksud tuturan ibu tersebut dapat langsung dimengerti oleh anaknya.

3. Tingkat Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif Ibu Rumah Tangga Nelayan kepada Anaknyadi Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang

Kesantunan adalah alat yang digunakan untuk mewujudkan pribadi yang baik dalam melakukan suatu interaksi menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal dengan menjaga muka pelaku tutur. Skala pengukur tingkat kesantunan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah perasaan anak, meskipun ibu memiliki kekuasaan atas anaknya sebagaimana yang dikatakan Brown dan Gilman (dalam Syahrul, 2008:21) bahwa orang tua memiliki kekuasaan atas anaknya. Tingkat kesantunan tuturan ibu dapat diukur santun atau tidak santunnya dari perasaan anaknya karena anak adalah orang yang menerima tuturan tersebut. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Baraja (2007:54) bahwa perasaan adalah suasana yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, suka dan tidak suka, baik dan buruk. Oleh karena itu, setiap anak dalam menerima tuturan ibunya ada yang menerima dengan senang hati, kecewa, atau biasa-biasa saja.

Dari hasil analisis data, tuturan yang dianggap santun oleh anaknya dapat dilihat dari contoh berikut.

Keluarga 2 (K2)

(1) Ibu 2 : *De, ambiak badak lamo tu lah. Badak lamo ambiak!*
de ambil bedak lama itu lah bedak lama ambil
'De, ambil bedak lama itu. Bedak lama ambil!'

Ade : (Pergi mengambil bedak)

Tuturan pada contoh di atas dianggap santun karena anak merasa wajar saja kalau ibu menyuruhnya dengan cara dan bahasa yang seperti itu. Selain itu tingkat kesantunan pada tuturan tersebut dikatakan santun dengan adanya kata sapaan orang pertama 'De'. Penggunaan kata sapaan orang pertama memberikan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa ibu rumah tangga nelayan di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padanglebih cenderung santun dalam bertutur dengan anaknya. Hal tersebut terbukti dari jumlah tuturan yang santun ditemukan sebanyak 36 tuturan dan tuturan yang tidak santun ditemukan sebanyak 7 tuturan.

Ibu sering meyuruh anaknya untuk melakukan sesuatu baik itu dengan cara yang halus sampai kepada cara yang sedikit kasar. Dalam pengamatan diwaktu penelitian, peneliti mengamati bahwa ibu menginginkan anaknya melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan instruksinya. Tuturan yang tidak santun digunakan oleh ibu jika tidak sesuai atau anak tidak mengindahkan perintah ibunya. Ibu memiliki kekuasaan atas anaknya termasuk meminta anaknya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tetapi jika tuturan ibu diucapkan secara tidak santun, maka anak juga dapat merespon dengan tidak santun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huttenlocher (dalam Santrock, 2010:374) bahwa anak-anak jelas-jelas menirukan perkataan ibunya, karena kata-kata yang kerap digunakan anak-anak tersebut ternyata merupakan cerminan kata-kata yang sering digunakan ibunya. Jadi, meskipun ibu memiliki kekuasaan atas anaknya tidak berarti ibu dapat berbicara tidak santun kepada anaknya karena anak juga dapat meniru cara ibu berbicara tersebut.

4. Respon Anak terhadap Tindak Tutur Direktif Ibu Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang

Respon yang dihasilkan anak dapat berupa respon verbal dan nonverbal. Respon verbal dan nonverbal tersebut ada yang menyenangkan (positif) dan tidak menyenangkan (negatif). Di dalam penelitian ini, anak tidak hanya menggunakan satu respon saja tetapi ditemukan juga anak yang menggunakan kedua respon sekaligus. Hal tersebut dilakukan oleh anak untuk meyakinkan apa yang dirasakan dan ingin disampaikannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mark Knapp (dalam Cangara, 2010:104) bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk: (1) meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*), (2) menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*), (3) menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*), dan (4) menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Respon anak yang ditemukan terhadap tindak tutur direktif ibu rumah tangga nelayan di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang adalah (1) respon verbal positif 7 respon, (2) respon verbal negatif 1 respon, (3) respon nonverbal positif 12 respon, (4) respon nonverbal negatif 7 respon, (5) respon verbal positif dan nonverbal positif 3 respon, (6) respon verbal negatif dan nonverbal negatif 3 respon, (7) respon verbal negatif dan nonverbal positif 9 respon, dan (8) respon verbal positif dan nonverbal negatif 1 respon.

Dari hasil analisis data, respon verbal positif dan nonverbal positif dapat dilihat dari contoh berikut.

Keluarga 1 (K1)

(28) Ibu 1 : *Tu alah siap namonyo tu? Caliak tapi-tapinyo ma, luruih se itu sudah siap namanya itu lihat tepi-tepinya mana lurus saja 'Itu yang namanya sudah selesai? Lihat pinggir- pinggirnya lurus saja.' Ndak tantu ujuang pangka caritonyo do ma. ndak tentu ujung pangkal ceritanya mana 'Tidak tahu mana ujung pangkal ceritanya.'*

Ade : *O, iyo ndak.
O iya ndak
'O, iya.'*

Tuturan tersebut diujarkan oleh ibu pada saat menyuruh anaknya merapikan gambarnya kembali. Anaknya merespon verbal positif dengan jawaban *O, iyo ndak* dan merespon nonverbal positif dengan melanjutkan menyelesaikan gambarnya.

Respon yang ditunjukkan oleh anak cenderung positif baik itu respon verbal maupun nonverbal. Respon yang ditunjukkan oleh anak tidak terlepas dari strategi bertutur dan skala kesantunan dari tuturan yang digunakan oleh ibu. Sebagaimana yang diungkapkan Baraja (2007:30) bahwa individu yang sejak lahir telah menerima ucapan, bahasa, dan pembicaraan yang baik dan sesuai dengan perkembangannya. Segala bahasa yang tidak baik akan ditolaknya. Sebaliknya jika ia senantiasa mendengar ucapan dan bahasa yang tidak baik, maka ia akan mengeluarkan bahasa yang tidak baik pula.

Anak akan merespon positif jika stimulus yang diberikan kepadanya juga positif dan sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huttenlocher (dalam Santrock, 2010:374) bahwa anak-anak jelas-jelas menirukan perkataan ibunya, karena kata-kata yang kerap digunakan anak-anak tersebut ternyata merupakan cerminan kata-kata yang kerap digunakan ibunya. Senada dengan hal tersebut Baraja (2007:273) menyatakan bahwa bahwa segala perbuatan dan tindak tanduk seorang ibu akan diikuti sebagai imitasi dan kemungkinan terjadi suatu percontohan untuk bertingkah laku dalam kehidupan anak. Setiap tingkah laku anak lebih banyak mencontoh ibunya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat memperkaya materi untuk mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek keterampilan berbicara kelas VIII semester II pada SK mengemukakan

pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler, dengan KD menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan. Siswa dapat merespon dengan cara menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dengan bukti dan alasan dengan menggunakan bahasa yang santun.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang ditemukan adalah (1) permintaan, (2) pertanyaan, (3) persyaratan, (4) larangan, (5) pengizinan, dan (6) nasihat. Dari kelima jenis tindak tutur tersebut, yang sering digunakan oleh ibu rumah tangga nelayan di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang adalah tindak tutur direktif permintaan. Hal ini dikarenakan kebiasaan seorang ibu yang suka meminta anaknya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Strategi bertutur yang digunakan adalah (1) bertutur terus-terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) bertutur secara samar-samar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi cenderung digunakan oleh ibu dalam bertutur direktif kepada anaknya. Kecenderungan ibu menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi tersebut tidak terlepas dari peran ibu kepada anaknya. Ibu berperan dalam mendidik anaknya dan memiliki kekuasaan atas anaknya termasuk dalam meminta anaknya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Tingkat kesantunan tuturan direktif ibu rumah tangga nelayan di Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagaluang Kota Padang lebih cenderung santun dalam bertutur dengan anaknya. Tingkat kesantunan tuturan ibu dapat diukur santun atau tidak santunnya dari perasaan anaknya, karena anak adalah orang yang menerima tuturan tersebut. Tuturan yang tidak santun digunakan oleh ibu jika tidak sesuai atau anak tidak mengindahkan perintah ibunya. Ibu memiliki kekuasaan atas anaknya termasuk meminta anaknya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tetapi jika tuturan ibu diucapkan secara tidak santun, maka anak juga dapat merespon dengan tidak santun.

Respon anak yang ditemukan adalah respon verbal dan nonverbal. Respon verbal dan nonverbal tersebut ada yang menyenangkan (positif) dan ada yang tidak menyenangkan (negatif). Respon yang ditunjukkan oleh anak tidak terlepas dari strategi bertutur yang digunakan oleh ibu dan skala kesantunan dari strategi bertutur tersebut. Hal ini membuktikan bahwa semakin santun tuturan direktif ibu kepada anaknya, maka respon yang ditunjukkan anaknya juga akan positif, demikian juga sebaliknya.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh ibu rumah tangga dalam berkomunikasi dengan anak di rumah, baik menggunakan bahasa daerah (Minangkabau) maupun bahasa Indonesia. Ibu diharapkan dapat memilih strategi bertutur yang santun karena dengan strategi bertutur yang santun, maka selain anak akan merespon dengan positif, ibu juga dapat mencontohkan kepada anak bagaimana berbahasa yang santun.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Novia Juita, M.Hum., dan Pembimbing II Tressyalina, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Baraja, Abu Bakar. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Studia Press.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco Anggota Ikapi.
- Junaidi, Wawan. 2009. "Definisi Anak". <http://wawan-junaidi.blogspot.com200910definisi-anak.html>, diunduh 15 Februari 2012.
- Manaf, Ngusman Abdul, Dkk. 2003. "Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Memerintah pada Interaksi Suami Istri". *Jurnal Humanus*. 4(I). Hlm 108.
- R, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Santrock, John W. 2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Wikipedia. 2012. "Ibu". <http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibu&oldid=5218621>, diunduh 17 Februari 2012.
- Yule, George. 2006. "Pragmatik" (*penerjemah Indah Fajar Wahyuni*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

